

## RELASI INTERSUBJEKTIF MANUSIA DAN ALAM DALAM KRISIS TAMBANG ILEGAL

**Antonius Denny Firmanto, Michael Mario Nusa**  
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana  
rm\_deni@yahoo.com  
asviegaul@gmail.com

### *Abstract*

*This study examines the intersubjective relationship between humans and nature in the context of the ecological crisis caused by illegal mining through a moral-theological interpretation of Genesis 1:28 in the light of Laudato Si'. The research addresses the tendency of anthropocentric hermeneutics that interprets the biblical mandate to "subdue" and "rule" the earth as legitimization for exploitative domination over nature. Using a qualitative descriptive method with theological-hermeneutical and literature study approaches, this research analyzes biblical texts, Church documents, and philosophical reflections on intersubjectivity and ecological ethics. The findings show that Genesis 1:28, when interpreted within the broader narrative of creation and in relation to Genesis 2:15, does not justify destructive exploitation but emphasizes moral responsibility, stewardship, and ecological solidarity. Illegal mining reflects a distorted "I-It" relationship in which nature is reduced to a mere economic object devoid of intrinsic value. In contrast, an intersubjective perspective views humans and nature as part of a dialogical communion of creation grounded in God's sustaining presence. The study concludes that the ecological crisis caused by illegal mining is fundamentally a relational and spiritual crisis requiring ecological conversion and the restoration of harmonious relationships among humans, nature, and God.*

**Keywords:** *Ecological Theology; Genesis 1:28; Illegal Mining; Intersubjective Relation; Laudato Si'*

### **I. PENDAHULUAN**

Dalam tradisi teologi moral Kristiani, teks Kej. 1:28 sering dianggap sebagai dasar refleksi mengenai relasi manusia dengan ciptaan (Runtung, 2021). Perintah untuk "menaklukkan" dan "berkuasa atas bumi" selama berabad-abad kerap ditafsirkan secara antroposentris sebagai legitimasi dominasi manusia terhadap alam (Williams, 1993). Bahkan Lynn White Jr. (1967) menganggap bahwa konsep *imago Dei* dalam tradisi Yudeo-Kristiani adalah dasar ideologis eksploitasi ekologis. Menurutnya, *desacralization of nature* dalam tradisi Barat menyebabkan

alam kehilangan nilai intrinsiknya. Manusia mereduksinya menjadi objek eksploitasi (Callicott, 1990). Lebih lanjut, kritik White ditanggapi dengan memunculkan persoalan hermeneutik, yakni apakah krisis ekologis modern memang bersumber dari teks biblis atau justru dari sudut pandang penafsiran yang memisahkan manusia dari komunitas ciptaan:

*“Christianity has caused the ‘desacralization’ of nature and, claiming credit for the development of science and technology, has promoted the very things which have caused our present environmental crisis. We must confess that there are elements of truth in the charge made by Professor White. Much damage has been done to our world in the name of Christianity. But it was a perverted concept of Christianity, which emphasized ruling the creation to the neglect of serving the creation” (Hulst, 1990:5).*

Keberadaan praktik tambang ilegal adalah salah satu contoh *desacralization of nature*. Pertambangan ilegal adalah kegiatan eksplorasi, penambangan, pengangkutan, atau penjualan batuan mineral bumi yang melanggar salah satu atau lebih dari ketentuan ini, yaitu tanpa izin resmi dari pemerintah, melanggar ketentuan hukum, lingkungan, dan keselamatan kerja. Masalah moral dari pertambangan ilegal adalah bahwa aktivitas penambangan ilegal menempatkan alam sebagai objek ekonomi. Dalam praktik demikian, bumi menjadi komoditas material yang nilainya diukur berdasarkan manfaat ekonomis bagi manusia (Tinenti, 2025).

Pembahasan mengenai tambang ilegal menjadi semakin mendesak karena dampak multi dimensinya. Penelitian Tinenti (2025) menghasilkan temuan bahwa lemahnya regulasi pemerintah memberi dampak ekologis terhadap masyarakat lokal dan kerugian sosial. Kajian Taman (2025) menemukan bahwa kerusakan alam sebagai dampak tambang ilegal merusak ekosistem kehidupan manusia. Kajian Rusliadi (2025) menghasilkan temuan hilangnya kesadaran alam sebagai dampak eksploitasi hasil bumi. Lebih lanjut, Adon (2025) menemukan adanya keterpisahan relasional manusia dan alam dalam setiap bencana alam akibat kegiatan pertambangan ilegal.

Berkenaan dengan hasil kajian terdahulu di atas, penelitian ini memfokuskan telaah pada relasi intersubjektif manusia dan alam dalam konteks krisis tambang ilegal melalui pembacaan moral-teologis terhadap Kej. 1:28 dalam perspektif *Laudato Si'*. Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa masalah bukan pada teks, tetapi pada hermeneutika antroposentris modern. Kontribusi penelitian ini terletak pada usaha membangun sintesis antara eksegesi biblis, teologi moral ekologis, dan teori relasi intersubjektif dalam membaca persoalan tambang ilegal. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang melihat kerusakan lingkungan sebagai krisis hermeneutis manusia ketika manusia berelasi dengan ciptaan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Kajian Teoretis

#### 2.1.1 Tambang Ilegal sebagai Masalah Moral Ekologis

Praktik tambang ilegal merupakan salah satu bentuk eksploitasi ekologis. Disebut ilegal karena aktivitas itu tidak mengikuti prosedur penambangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Aktivitas penambangan tanpa izin umumnya dilakukan tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan, keselamatan masyarakat, atau keseimbangan ekosistem (Cadizza, 2024). Dampak yang ditimbulkan meliputi kerusakan hutan yang menghilangkan habitat alami dari tanaman atau hewan dan endemik, banjir, longsor, atau sungai tercemari limbah kimia. Selain itu, muncul juga kerentanan ekologis dari masyarakat sekitar yang terdampak dalam bentuk persoalan sosial seperti konflik lahan, ketidakadilan ekonomi, atau rusaknya kualitas hidup masyarakat lokal.

Dalam perspektif teologi moral, tambang ilegal adalah bentuk pelanggaran terhadap tatanan ciptaan Allah. Ketika manusia mengeksploitasi bumi secara destruktif demi keuntungan jangka pendek, manusia sedang membangun relasi “Aku–Itu” terhadap alam (Asman, 2022). Alam direduksi menjadi objek ekonomi yang nilainya ditentukan berdasarkan manfaat material semata. Paradigma seperti ini menunjukkan hilangnya kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas ciptaan yang saling bergantung. Disebut sebagai masalah moral karena keputusan untuk mengeksploitasi alam muncul dari keputusan sadar, tahu, dan mau dari manusia. Masalah muncul sebagai konsekuensi dari tindakan manusia yang memutuskan untuk melakukan penambangan ilegal.

#### 2.1.2 Keberadaan Intrinsik Relasi Intersubjektif Manusia dan Alam

White (1967) berpendapat bahwa penafsiran Kej. 1:28 telah membentuk paradigma dominasi manusia atas alam. Menurut Lynn, perspektif antroposentris yang memahami manusia sebagai pusat ciptaan memberi legitimasi kepada manusia untuk “menaklukkan” bumi. Berkenaan dengan pendapat Lynn tersebut, kajian ini bertujuan untuk menunjukkan makna intrinsik relasi intersubjektif manusia-alam sebagai dasar melakukan pembacaan ulang terhadap Kej. 1:28.

Konsep relasi intersubjektif berangkat dari pemahaman bahwa keberadaan manusia selalu terhubung dengan keberadaan yang lain. Dalam perspektif filsafat relasional, manusia tidak pernah hidup sebagai subjek yang berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi yang membentuk identitas dan eksistensinya. Pemikiran mengenai relasi intersubjektif dikembangkan secara mendalam oleh Martin Buber melalui konsep relasi “Aku–Engkau” (*I–Thou*) dan “Aku–Itu” (*I–It*).

Relasi “Aku–Engkau” menunjuk pada hubungan dialogis yang dibangun atas penghormatan terhadap keberadaan pihak lain sebagai subjek yang memiliki

nilai intrinsik, “Intersubjektif hendak mengatakan relasi antar subjek. Hal ini hendak menggarisbawahi bahwa setiap subjek memiliki kodrat dan kemampuan untuk menjalin relasi dengan subjek yang lain. Dengan kata lain, setiap subjek harus dimaknai sebagai aku-subjek. Aku-subjek merupakan aku yang berpikir dan bertindak selaku pemeran kehidupan. Aku-subjek hendak mengatakan bahwa kehidupanku yang nyata selalu disadari ada manusia lain dengan segala kepentingan dan sumbangannya untukku” (Cimi, 2023:133).

Kebalikan dari relasi “Aku–Engkau” adalah relasi “Aku–Itu”. Relasi “Aku–itu” menggambarkan hubungan dominatif yang menjadikan pihak lain sekadar objek pemanfaatan. Dalam konteks ekologis, relasi “Aku–Itu” tampak ketika manusia memperlakukan alam hanya sebagai sumber daya ekonomis tanpa mempertimbangkan nilai keberadaannya dalam tatanan ciptaan. Relasi intersubjektif manusia dan alam menempatkan bumi sebagai bagian dari kehidupan bersama yang saling bergantung. Disebut sebagai keberadaan intrinsik karena dari adanya alam selalu terhubung dengan manusia. Alam tidak dipahami sekadar sebagai benda mati, melainkan sebagai realitas ciptaan yang memiliki keterhubungan dengan manusia dalam karya penciptaan Allah (Rusliadi, 2025; Setiawan, 2021). “Ada” manusia berada dalam “ada” alam. Kesadaran ini melahirkan tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekologis dan menolak segala bentuk eksploitasi yang merusak keberlangsungan hidup bersama. Dengan demikian, relasi intersubjektif tidak hanya berbicara tentang hubungan antar manusia, tetapi juga menyangkut relasi etis manusia dengan seluruh ciptaan (Denar, 2022; Viktoria, 2024).

Dari perspektif relasi intersubjektif, problem utama dalam praktik tambang ilegal terletak pada hilangnya kesadaran manusia terhadap keberadaan alam sebagai “yang lain” yang memiliki martabat dalam tatanan ciptaan. Alam diposisikan hanya sebagai “itu” yang dapat dimanfaatkan tanpa batas, bukan sebagai “engkau” yang harus dihormati dan dijaga. Relasi eksploitatif ini menciptakan keterputusan antara manusia, alam, dan Allah. Akibatnya, krisis ekologis tidak hanya menjadi persoalan lingkungan hidup, tetapi juga menjadi krisis relasional yang memperlihatkan kegagalan manusia membangun relasi etis dengan ciptaan.

Kajian ekoteologi umumnya berhenti pada kritik terhadap antroposentrisme tanpa mengembangkan lebih jauh bagaimana relasi manusia dan alam dapat dipahami sebagai relasi intersubjektif yang dialogis (Romario, 2024; Rosenberg, 2010). Sementara itu, penelitian mengenai relasi intersubjektif lebih banyak diterapkan pada relasi antar manusia dan belum secara mendalam dikaitkan dengan krisis ekologis akibat tambang ilegal. Krisis ekologis ini menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam telah dibangun dalam pola dominasi, bukan dalam relasi dialogis dan timbal balik sebagai sesama ciptaan Allah. Kajian intersubjektif ini menunjukkan bahwa bumi bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi bagian dari

kehidupan bersama yang memiliki nilai intrinsik etis. Makna etis memuat pemahaman mengenai perlunya pertobatan ekologis yang menuntut perubahan paradigma relasi manusia terhadap alam dari pola dominatif menuju relasi dialogis dan partisipatif.

Krisis ekologis yang ditimbulkan oleh tambang ilegal menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam cara manusia memandang ciptaan. Ketika alam hanya dipahami sebagai objek produksi dan konsumsi, manusia kehilangan kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Situasi ini memperlihatkan berkembangnya pola relasi yang dominatif dan eksploitatif terhadap alam. Oleh sebab itu, refleksi teologis mengenai relasi manusia dan alam menjadi penting untuk membangun kembali kesadaran moral ekologis di tengah maraknya eksploitasi sumber daya alam secara ilegal.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai penerapan pendekatan kualitatif dalam bidang ekoteologi (Fadly, 2025). Metode ini tidak sekadar merangkum berbagai sumber pustaka, tetapi melibatkan proses analisis untuk menjawab persoalan penelitian mengenai relasi intersubjektif manusia dan alam dalam konteks praktik pertambangan ilegal. Dalam penelitian ekoteologi, SLR berfungsi sebagai sarana untuk menelaah secara komprehensif perkembangan pemikiran filosofis dan teologis secara kontekstual atas krisis ekologis yang terjadi karena penambangan ilegal, khususnya melalui pembacaan terhadap Kej. 1:28 dalam terang *Laudato Si'*.

Pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis sumber-sumber primer maupun sekunder yang kredibel dan relevan, dalam penelitian terdahulu mengenai ekoteologi, etika ekologis, dan dampak pertambangan ilegal. Melalui proses tersebut, penelitian memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan historis dan kondisi mutakhir refleksi teologis tentang relasi manusia dan alam. SLR juga membantu menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), terutama terkait kecenderungan penafsiran dominatif terhadap Kejadian 1:28 yang sering digunakan untuk membenarkan eksploitasi alam tanpa tanggung jawab moral-ekologis. Literatur yang dianalisis kemudian diinterpretasikan secara hermeneutik-teologis untuk memahami bagaimana praktik tambang ilegal mencerminkan krisis relasi intersubjektif antara manusia dan alam. Dengan demikian, penelitian ini akan membuat sintesis teologis mengenai panggilan manusia bukan sekedar penatalayan (*stewardship*) ciptaan melainkan juga sebagai dialog intersubjektif dari “yang hidup” dengan seluruh ciptaan.

## 2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

### 2.3.1 Eksegese Kej. 1:28

#### 2.3.1.1 Analisis Konteks Kej. 1:28

Kej. 1:28 berada dalam konteks narasi penciptaan yang menekankan keteraturan, keharmonisan, dan kebaikan ciptaan Allah. Teks ini berada dalam tradisi para imam (*Priestly tradition*) yang memandang dunia sebagai kosmos yang tertata dan penuh makna teologis. Pembacaan dominatif terhadap Kej. 1:28 sering muncul karena teks dipisahkan dari keseluruhan narasi penciptaan. Ketika ayat ini dibaca secara literal dan terisolasi, kata “taklukkanlah” mudah dipahami sebagai legitimasi eksploitasi alam. Namun, jika ditempatkan dalam keseluruhan konteks Kej. 1, mandat tersebut justru muncul setelah Allah melihat bahwa seluruh ciptaan “sungguh amat baik.” Artinya, manusia menerima dunia yang sudah diberkati Allah dan karena itu dipanggil untuk menjaga keberlangsungan kebaikan ciptaan tersebut. Dalam terang ini, eksploitasi ekologis seperti tambang ilegal bertentangan dengan maksud dasar penciptaan karena menghancurkan keteraturan dan harmoni yang telah dikehendaki Allah sejak awal.

#### 2.3.1.1 Analisis Sintaksis dan Semantik Kej. 1:28

Secara sintaksis, Kej. 1:28 terdiri dari rangkaian kata kerja imperatif yang membentuk mandat manusia atas bumi, yaitu “beranak cuculah,” “bertambah banyaklah,” “penuhilah bumi,” “taklukkanlah,” dan “berkuasalah.” Struktur tersebut menunjukkan adanya progresivitas tugas manusia dalam mengembangkan kehidupan di dalam dunia ciptaan (Barr, 1972). Imperatif dalam teks ini tidak dapat dipahami terpisah dari identitas manusia sebagai *imago Dei* yang dipanggil untuk menghadirkan kehendak-Nya di dunia. Manusia terlibat dalam melanjutkan keteraturan ciptaan Allah

Dari segi semantik, kata Ibrani *kābash* yang diterjemahkan “taklukkanlah” memang memiliki nuansa pengendalian atau penataan (Wibowo, 2025). Akan tetapi, dalam konteks teologi penciptaan, istilah tersebut lebih tepat dipahami sebagai tindakan mengelola dan menata bumi agar tetap mendukung kehidupan. Demikian pula kata *rādā* yang diterjemahkan “berkuasalah” tidak menunjuk pada kekuasaan tiranik, melainkan kepemimpinan yang bertanggung jawab (*stewardship*). Dalam tradisi biblis, seorang pemimpin ideal adalah gembala yang menjaga dan melindungi, bukan merusak. Oleh sebab itu, secara semantic, Kej. 1:28 bermakna panggilan untuk menghadirkan cara Allah memerintah dunia, yaitu melalui pemeliharaan, keteraturan, dan kasih terhadap ciptaan (Purwanto, 2025).

Praktik tambang ilegal lahir dari penyempitan makna terhadap konsep “kuasa” dalam Kej. 1:28. “Kuasa” dipahami secara antroposentris sebagai hak manusia untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari alam. Pemahaman

seperti ini memperlihatkan pergeseran semantik dari “pemeliharaan” menuju “dominasi” yang pada akhirnya menjadi masalah moral ekologis (Pardede, 2024).

### 2.3.1.2 Penafsiran Intertekstual Kej. 1:28

Pembacaan intertekstual memperlihatkan bahwa Kitab Suci sendiri membangun koreksi internal terhadap kecenderungan tersebut. Pembacaan intertekstual terhadap Kej. 1:28 menunjukkan bahwa mandat “berkuasa” tidak dapat dilepaskan dari Kej. 2:15 yang menempatkan manusia sebagai penjaga taman. Kej. 2:15 menggeser paradigma dominasi menuju pemeliharaan. Kej. 2:15 memperlihatkan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman tersebut. Lalu, Imam 25 menegaskan bahwa tanah pada hakikatnya milik Allah. Selain itu, Im. 25 juga menegaskan bahwa tanah pada hakikatnya milik Allah dan manusia hanyalah pengelola. Selanjutnya, Mazmur 8 juga memperlihatkan bahwa martabat manusia di tengah ciptaan harus dipahami dalam konteks pujian dan kekaguman terhadap karya Allah, bukan dalam semangat eksploitasi. Dan akhirnya, dalam Roma 8:19–23, seluruh ciptaan digambarkan ikut “mengeluh” dan menderita akibat dosa manusia.

Teks-teks PL dan PB memberi penegasan bahwa mandat manusia atas bumi bukanlah dominasi destruktif, melainkan tanggung jawab pemeliharaan. Dengan demikian, problem ekologis modern bukan terutama berasal dari teks biblis itu sendiri, melainkan dari reduksi hermeneutik yang memisahkan kuasa dari tanggung jawab relasional terhadap ciptaan. Kitab suci mengangkat gagasan bukan sekedar *stewardship*, melainkan *stewardship relasional* yang menempatkan manusia sebagai partisipan dalam keberlangsungan ciptaan. Prinsip ini memberikan kritik moral terhadap praktik tambang ilegal yang memperlakukan bumi seolah-olah milik absolut manusia. Konsep relasional ini memperlihatkan adanya solidaritas kosmis antara manusia dan alam. Kerusakan ekologis tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga melukai keseluruhan tatanan ciptaan.

### 2.3.1.3 Penafsiran Ke. 1:28 dalam Perspektif Penggunaan Liturgis

Dalam tradisi liturgi Katolik, Kej. 1:26–28 tidak ditempatkan dalam horizon dominasi manusia atas alam, melainkan dalam konteks relasi, kehidupan, dan karya penciptaan Allah. Teks ini digunakan dalam liturgi Sakramen Perkawinan untuk menegaskan martabat manusia sebagai gambar Allah dan panggilan relasional laki-laki dan perempuan dalam keberlangsungan kehidupan. Selain itu, narasi penciptaan Kej. 1 juga dibacakan dalam Vigili Paskah sebagai bagian dari sejarah keselamatan yang mencapai kepenuhannya dalam Kristus sebagai ciptaan baru. Penggunaan liturgis tersebut menunjukkan bahwa Gereja membaca Kej. 1:28 bukan sebagai legitimasi eksploitasi ekologis, tetapi sebagai bagian dari spiritualitas

penciptaan yang menempatkan manusia dalam tanggung jawab moral terhadap dunia ciptaan (Stander, 2000).

### 2.3.1 Refleksi Teologi Moral Ekologis dalam Perspektif Relasi Intersubjektif

Ensiklik *Laudato Si'* menolak paradigma antroposentris modern. Ensiklik ini menempatkan manusia bukan sebagai penguasa absolut ciptaan, melainkan sebagai penjaga rumah bersama (Sarah, 2016). Dalam perspektif ini, Kej. 1:28 adalah panggilan etis untuk merawat, menjaga, dan menghidupi relasi harmonis dengan seluruh ciptaan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa bumi merupakan “rumah bersama” yang dipercayakan kepada manusia untuk dirawat. Kerusakan lingkungan lahir dari paradigma teknokratis yang melihat alam hanya sebagai objek produksi dan konsumsi (Shimer, 2016). Penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa persoalan ekologis pada dasarnya merupakan persoalan moral karena berkaitan dengan cara manusia memahami dirinya di hadapan Allah, sesama, dan alam semesta (O'Brien, 2019).

Dari perspektif relasi intersubjektif, penelitian ini menemukan bahwa krisis ekologis akibat tambang ilegal berakar pada perubahan cara manusia memandang alam. Alam tidak lagi dipahami sebagai sesama ciptaan yang memiliki nilai di hadapan Allah, tetapi direduksi menjadi objek eksploitasi ekonomis. Relasi manusia dan alam berubah menjadi relasi “Aku-Itu” yang bersifat dominatif. Manusia “gagal” mendengarkan “suara” alam yang menyerukan penderitaan ekologis karena manusia memandang alam dalam perspektif utilitarian. Dalam pola relasi seperti ini, manusia kehilangan kemampuan dialogis terhadap ciptaan dan gagal menyadari keterhubungannya dengan seluruh kehidupan.

Pendekatan relasi intersubjektif dalam artikel ini memiliki kedekatan dengan gagasan *community of creation* dari Jürgen Moltmann yang melihat seluruh ciptaan berada dalam jaringan kehidupan yang saling berpartisipasi dalam kehadiran Allah, “*As the inner secret of creation is this indwelling of God, the purpose of Shekinah (God’s indwelling) is ‘to make the whole creation the house of God’*” (Moltmann, 1985: xiii). Relasi manusia dan alam karena itu tidak dapat dipahami secara hierarkis semata, tetapi sebagai *communio* kehidupan yang saling menopang. Dalam konteks tersebut, eksploitasi ekologis seperti tambang ilegal bukan hanya krisis lingkungan, melainkan kerusakan *communio* ciptaan itu sendiri.

Dalam terang *Laudato Si'*, tambang ilegal tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kerusakan lingkungan lokal, tetapi sebagai bagian dari krisis iman (Handoko, 2022; Nanlohy, 2016). Manusia mati ketika manusia terputus relasinya dengan Allah sebagai pusat kehidupan. Manusia menjadi hidup ketika manusia terhubung Kembali dengan Allah sebagai sumber kehidupannya. Karena itu, pertobatan ekologis bukan sekadar perubahan perilaku individual, tetapi

transformasi cara manusia memahami dirinya di dalam komunitas kosmik ciptaan Allah (Maru, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penyelesaian krisis tambang ilegal tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum dan teknis semata. Krisis ekologis membutuhkan pemulihan relasi moral manusia dengan alam dan Allah. Relasi intersubjektif manusia dan alam menjadi dasar teologi moral ekologis yang menempatkan bumi bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai ruang kehidupan bersama yang harus dijaga dalam semangat kasih, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya penciptaan Allah (Wullo, 2025; Jatmiko, 2024).

### **III. PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam tidak lagi memadai dipahami dalam model *stewardship* klasik yang masih bersifat hierarkis. Relasi tersebut perlu direkonstruksi menjadi relasi intersubjektif ekologis, yaitu relasi dialogis antara manusia dan ciptaan yang dibangun atas penghormatan terhadap nilai intrinsik seluruh kehidupan dalam Allah. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis bukan sekadar kewajiban moral eksternal, tetapi bentuk partisipasi manusia dalam *communio* ciptaan. Melalui pendekatan relasi intersubjektif, manusia dipahami bukan sebagai penguasa absolut atas bumi, tetapi sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang saling terhubung. Praktik tambang ilegal memperlihatkan rusaknya relasi manusia dengan alam karena bumi direduksi menjadi objek ekonomi yang dapat dieksploitasi demi keuntungan jangka pendek. Pembacaan intertekstual terhadap Kej. 1:28 bersama teks-teks Kitab Suci lain serta dalam terang *Laudato Si'* memperlihatkan bahwa relasi manusia dan alam seharusnya dibangun dalam semangat *stewardship*, solidaritas ekologis, dan pertobatan moral. Dengan demikian, krisis ekologis akibat tambang ilegal pada hakikatnya merupakan krisis relasional dan spiritual yang menuntut pemulihan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Allah sebagai dasar etika ekologis Kristiani.

#### **3.2 Saran**

Diperlukan pengembangan pendidikan ekologis yang lebih integratif melalui katekese, liturgi, dan refleksi teologi moral agar umat memiliki kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari karya penciptaan Allah yang harus dijaga bersama. Gereja, lembaga pendidikan, dan pemerintah perlu membangun kolaborasi dalam menumbuhkan spiritualitas ekologis yang mendorong penghormatan terhadap bumi sebagai rumah bersama. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengembangkan dialog antara ekoteologi, hermeneutik biblis, dan isu-isu

ekologis kontemporer lain seperti krisis iklim, kerusakan hutan, dan eksploitasi sumber daya alam dalam perspektif teologi global. Dengan demikian, refleksi teologi ekologis tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat menjadi dasar praksis moral dan kebijakan publik yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., Riyanto, F. A., & Pandor, P. (2022). Sumbangan teologi penciptaan kristiani dalam ensiklik laudato-si artikel 62-75 bagi persoalan ekologis. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 143-161. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.224>.
- Adon, M., Setiawan, C. V., & Suhardi, A. (2025). Konsep filsafat relasionalitas armada riyanto sebagai metode berfilsafat di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 1-19. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.646>.
- Asman, A. (2022). Ngelong culture of the kasong manggarai tribe in the light of martin buber's dialogical philosophy. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 105-121. DOI: 10.55981/jmb.1495.
- Barr, J. (1972). Man and nature – the ecological controversy and the old testament. *Bulletin of the John Rylands Library*, 55(1), 9-32. <https://doi.org/10.7227/BJRL.55.1.2>.
- Cadizza, R., & Pratama, R. C. (2024). Dampak pertambangan ilegal terhadap kerusakan lingkungan di Indonesia. *Unmuha Law Journal*, 1(2), 83-90. <https://ejournal.unmuhalawjournal.id/index.php/unmuhalaw/article/view/14/9>.
- Callicott, J. B. (1990). Genesis revisited: murian musings on the lynn white, jr. debate. *Environmental History Review*, 14(1-2), 65-90. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.2307/3984627?journalCode=envhistrev>.
- Cimi, S.S. & Tinambunan. E.R.L. (2023). Penegakan Hak-Hak Ekologis Masyarakat Setempat Sebagai Wujud Pengakuan Eksistensi Manusia Menurut Armada Riyanto. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 128-143. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/2089>.
- Denar, B., & Firmanto, A. D. (2022). Ritual cepa lingko dan tahun sabat: sebuah pemahaman keadilan berladang orang Manggarai. *Kurios*, 8(2), 387-399. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.303>.
- Fadly, Dedy. (2025). Ecotheology in public procurement: systematic review in reshaping interrelationships between religion, nature, and humanity to answer economic challenges in the digital era. *Greenation International*

- Journal of Law and Social Sciences*, 3(3), 783–793.  
<https://doi.org/10.38035/gijlss.v3i3.550>.
- Handoko, R. & Intan, B.F. (2022). Relasi manusia dengan alam. *Verbum Christi Jurnal Teologi Reformed Injili*, 9(1), 49–66. doi: 10.51688/vc9.1.2022.art3.
- Hulst, J.B. (1990). Christian Higher Education and Stewardship. *Pro Rege*, 18(4), 2 – 8.  
[https://digitalcollections.dordt.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2117&context=pro\\_rege](https://digitalcollections.dordt.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2117&context=pro_rege).
- Jatmiko, B. H. B., & Wulung, H. W. (2024). Deskripsi keterlibatan orang muda katolik dalam hidup menggereja: studi kasus pada sanggar emaus paroki santo petrus kanisius wonosari. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 6(2), 190-204. <https://doi.org/10.34150/credendum.v6i2.793>.
- Maru, T. P. M., Silan, K., & Lengkey, S. (2024). Pertobatan ekologis dalam terang ensiklik laudato si. *Pineleng Theological Review*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.195>.
- Moltman, J. (1985). *God in creation: a new theology of creation and the spirit of God*. NY: Harper and Row.
- Nanlohy, D.F. (2016). Manusia dan kepedulian ekologis. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 2(1), 36–55. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i1.32>.
- O'Brien, K. J. (2019). The scales integral to ecology: hierarchies in *laudato si'* and christian ecological ethics. *Religions*, 10(9), 511. <https://doi.org/10.3390/rel10090511>.
- Pardede, H. (2024). Kajian ekoteologi kejadian 1: 28 sebagai amanat budaya dan hubungannya terhadap kerusakan alam lingkungan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 8(1), 123-133. <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.162>.
- Purwanto, E. (2025). Caring for the earth as a matter of faith. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 15(1), 27-36. <https://doi.org/10.51828/td.v15i1.409>.
- Romario, E. & Riyanto, FXE. (2024). Relasionalitas hubungan manusia dan alam semesta dalam fenomena anomali iklim di indonesia. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(6), 265–74. doi: 10.36312/10.36312/vol5iss6pp265-274.
- Rosenberg, S. P. (2010). Forming the saeculum: the desacralization of nature and the ability to understand it in augustine's literal commentary on genesis. *Studies in Church History*, 46, 1-14. <https://doi.org/10.1017/S0424208400000462>.
- Runtung, S. (2021). Hakikat teologi penciptaan manusia dan implikasinya. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, 11(1), 7-20. <https://doi.org/10.37196/mc.v11i1.128>.

- Rusliadi, & Tampubolon, Y. H. (2025). Ecotheology and the church's responsibility for forest encroachment in indonesia. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 14(2), 163-181. <https://doi.org/10.51828/td.v14i2.471>.
- Setiawan, D.E., Dismas, S. & Mandowen, Y. (2021). Pendekatan pastoral terhadap pelestarian hutan. *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 96–108. doi: 10.46817/huperetes.v2i2.51.
- Shimer, S.J. (2016). Entering into dialogue with pope francis' laudato si: on care for our common home. Paper 804. *Colby College. Honors Theses*. <https://digitalcommons.colby.edu/honorstheses/804>.
- Stander, H.F. (2000). Ecology and the church fathers. *Acta Patristica et Byzantina*, 11(1), 167-176. DOI: 10.1080/10226486.2000.12016661.
- Taman, H. K. (2025). Ekologi integral dalam terang dokumen laudato si: menjawab tantangan kerusakan alam di kabupaten ketapang. *Borneo Review*, 4(1), 51-62. <https://doi.org/10.52075/mm5a1z65>.
- Tinenti, H. G., Bungan, J., Martinus, M., & Nirwana, T. N. C. (2025). Peran masyarakat adat dalam menerapkan nilai-nilai laudato si'di kabupaten sanggau. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(2), 135-150. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i2.1000>
- Viktoria, L., Nono, F., & Olla, P. Y. (2024). Fuah pah: communication medium between the dawan community, nature, and god. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 2(1), 57-67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10795544>.
- White Jr, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203-1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.
- Wibowo, D.R. (2025). Makna “kabash” dan “radah” dalam kejadian 1:28. *Kognisio*, 1(1):12–21. doi: 10.63284/jk.v1i1.4.
- Williams, D. T. (1993). ‘Fill the earth and subdue it’ (Gn 1: 28): dominion to exploit and pollute? *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics*, 44, 51-65. <https://doi.org/10.7833/44-0-1654>.
- Wullo, M. H. S., & Wulung, F. H. W. (2025). Implementasi gerakan laudato si'melalui kegiatan eco-enzyme sebagai bentuk pertobatan ekologis umat paroki santo yohanes rasul pringwulung yogyakarta. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(2), 193-203. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i2.1018>.